



PROGRESIVISME SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN INKLUSIF

Musfithah Sari ^{1*}, Dya Qurotul A'yun ²

Universitas Trunojoyo ^{1 2}

*Email Corresponding: musfithahsari@gmail.com

Abstrak

Progresivisme adalah aliran yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan harus meliputi berbagai aktivitas yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir mereka secara komprehensif. Pendidikan inklusif merupakan sebuah hak yang melekat pada setiap individu. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif yakni berdasarkan metode penelitian kepustakaan dengan menggabungkan beberapa jurnal artikel dalam mendapatkan hasil penelitian. Tujuan dari pembuatan artikel ini adalah mengetahui aliran progresivisme sangat berpengaruh dan menjadi alternatif bagi pendidikan inklusif. Diperoleh hasil dalam kerangka pendidikan inklusif, progresivisme memberikan kesempatan bagi metode pengajaran yang responsif, kerja sama, dan dapat disesuaikan, sehingga setiap siswa diberikan peluang untuk tumbuh secara maksimal.

Kata kunci: progresivisme, alternatif, pendidikan, inklusif

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kata “inklusif” berasal dari kata bahasa Inggris “inclusive” yang berarti menyertakan (Marthan, 2007). Pendidikan inklusif berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus dimasukkan ke dalam sekolah umum bersama dengan anak-anak normal lainnya. Oleh karena itu, semua anak disatukan dalam komunitas sekolah yang sama, tanpa memandang kemampuan atau kecacatan, jenis kelamin, status sosial ekonomi, etnis, latar belakang budaya, bahasa atau agama, (Wijaya., 2019).

Perkembangan pendidikan di Indonesia saat ini sangat dipengaruhi oleh gagasan progresif yang muncul sebagai respon terhadap pola pendidikan yang sebelumnya menekankan pada metode pengajaran formal. Aliran filsafat progresivisme dalam filsafat yang mendukung terlaksananya pendidikan yang efektif. Mengingat pentingnya pendidikan, pendidikan dirancang dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, (Adisel, & Suryati., 2022).

Progresivisme adalah aliran filsafat yang dapat membekali calon guru dengan keterampilan 4C (Kreatif, Komunikatif, Kolaboratif, Berpikir Kritis). Progresivisme menekankan manusia sebagai agen yang diasumsikan mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. filsafat progresivisme sebagai landasan karena sangat kuat dalam menginginkan perubahan pada proses pendidikan (Wardani et al, 2023).

Pendidikan progresif menekankan pentingnya menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dunia nyata. Hal ini berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari keterampilan hidup yang relevan dan berinteraksi dengan komunitas yang beragam dalam lingkungan yang inklusif. Progresivisme dan pendidikan inklusif menempatkan individu sebagai pusat pembelajaran. Keduanya menyadari bahwa setiap siswa memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan kebutuhan yang unik.

Progresivisme berkeyakinan bahwa murid memiliki kemampuan akademis untuk mengatasi berbagai masalah pribadi. Diperlukan perhatian lebih terhadap sektor pendidikan agar dapat tumbuh sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa dan berbagai kebutuhan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa saat ini banyak guru yang masih menggunakan metode pengajaran yang kurang memperhatikan kebutuhan pengembangan individu siswa.

Implementasi pendidikan inklusif memerlukan sumber daya yang mencukupi, termasuk pengajar yang berkualitas, fasilitas yang memadai, serta materi pembelajaran yang tepat. Minimnya dukungan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat juga dapat menghalangi pelaksanaan pendidikan inklusif. Dalam pembahasan artikel ini bertujuan untuk menguraikan pendekatan progresivisme dapat diterapkan dalam praktik pendidikan inklusif untuk memenuhi kebutuhan semua peserta didik.

METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan progresivisme sebagai alternatif pendidikan inklusif. Metode yang dipergunakan adalah kualitatif yakni berdasarkan metode penelitian kepustakaan dengan menggabungkan beberapa jurnal artikel dalam mendapatkan hasil penelitian. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur adalah penelitian yang menganalisis atau mengevaluasi dengan kritis pengetahuan, ide, atau hasil yang ada dalam literatur yang berfokus pada akademik (literatur berorientasi akademik), serta menyusun sumbangan teoritis dan metodologis bagi topik tertentu, (Adisel, & Suryati., 2022). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), pengumpulan data berdasarkan dengan mencari sumber, mengumpulkan data, dan merekonstruksi data tersebut dari beberapa sumber seperti artikel, jurnal, dan penelitian yang ada. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif, mengikuti desain penelitian, dan tujuannya adalah untuk memahami fenomena secara menyeluruh dan dalam konteks dengan mengumpulkan berbagai data dari situasi alami. Data yang terkumpul, kemudian dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut juga disusun secara deskriptif dalam penulisan artikel sesuai apa yang telah ingin diangkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Progresivisme adalah sebuah gerakan serta organisasi yang dibentuk pada tahun 1918. Selama dua dekade, gerakan ini menjadi kekuatan yang signifikan di Amerika Serikat. Banyak pendidik merasa skeptis terhadap gerakan ini, karena mereka telah mempelajari dan memahami ajaran Dewey, sebagai tanggapan terhadap filosofi lain. Para progresif pun mengkritik pemikiran Dewey, menyatakan bahwa perubahan sosial yang diusulkan oleh Dewey bersifat evolusioner, sementara kaum progresif menginginkan perubahan yang lebih cepat agar tujuan dapat tercapai dengan lebih segera. Dalam bidang filsafat pendidikan, progresivisme adalah aliran yang menekankan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan harus meliputi berbagai aktivitas yang bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir mereka secara komprehensif, sehingga mereka dapat berpikir sistematis dengan menggunakan metode ilmiah seperti penyediaan data empiris dan informasi teori yang beragam, melakukan analisis, pertimbangan, dan penarikan kesimpulan untuk memilih alternatif terbaik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. (Adisel, & Suryati., 2022). Progresivisme merupakan salah satu aliran pemikiran yang dapat memberikan kemampuan 4C (kreatif, komunikatif, kolaboratif, berpikir kritis) kepada calon guru. Aliran ini menekankan manusia sebagai subjek yang diyakini memiliki kemampuan untuk menyelesaikan atau menentukan masalah dalam kehidupan sehari-hari. (Wardani, S et al., 2023). Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa makna Pendidikan; "Pendidikan adalah kebutuhan dalam kehidupan perkembangan anak-anak, artinya, pendidikan membimbing semua potensi alami yang dimiliki anak-anak tersebut, supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan setinggi-tingginya" (Wardani, S et al., 2023).

Aliran Progressive Educator atau sering disebut sebagai aliran pendidikan progresif. Dalam konteks ini, pendidikan progresif berlandaskan pada progresivisme, di mana pendidikan seharusnya berakar pada sifat manusia sebagai makhluk sosial dan paling efektif dipelajari dalam pengalaman nyata bersama orang lain. Progressive Educator sesungguhnya merupakan lanjutan dari konsep pragmatisme pedagogis. Ideologi ini melihat siswa sebagai individu sosial yang aktif. Dalam teori ini, proses belajar paling efektif ketika terkait dengan situasi nyata yang dialami siswa. Pembelajaran juga harus difokuskan pada siswa. Pembelajaran dalam pendekatan ini sangat berbeda dari metode pengajaran industri, pragmatis teknis, dan tradisi kemanusiaan kuno. Pembelajaran dalam aliran ini bersifat berpusat pada siswa, yang berarti bahwa mereka adalah fokus dari proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga berusaha mencari atau menciptakan pengetahuannya sendiri. (Hariyanto, & Marsigit., 2023). Progresivisme adalah sebuah teori yang muncul sebagai reaksi terhadap metode pendidikan tradisional yang selalu menekankan cara pengajaran formal. Secara umum, teori ini menekankan beberapa prinsip, yaitu; 1) Proses pembelajaran dimulai dan diakhiri oleh siswa; 2) Siswa bersikap aktif, bukan pasif; 3) Peran guru adalah sebagai pendukung, pemandu, dan pengawas; 4) Atmosfer kooperatif dan demokratis perlu diciptakan di sekolah; 5) Dalam kegiatan pembelajaran, lebih fokus pada penyelesaian masalah dibandingkan dengan materi ajar. Pandangan progresif tentang pembelajaran berakar pada fakta

bahwa siswa adalah makhluk yang memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lainnya. Selain itu, menyusutnya batas antara sekolah dan masyarakat menjadi landasan bagi berkembangnya gagasan pendidikan progresif. (Ayu., 2023).

Pendidikan inklusif merupakan sebuah hak yang melekat pada setiap individu, dan ini adalah jenis pendidikan yang efektif untuk memperkuat toleransi sosial. Secara umum, ada beberapa poin yang perlu kita perhatikan, yaitu: (a) Setiap anak berhak untuk belajar bersama-sama, (b) Anak-anak tidak boleh mengalami diskriminasi, dipisahkan, atau diasingkan karena kekurangan atau kesulitan dalam proses belajar, (c) Tidak ada aturan yang memperbolehkan pengucilan anak dalam proses pendidikan. Pendidikan inklusif berfokus pada memberikan akses pendidikan kepada semua orang tanpa terkecuali, (Rahim., 2016). Pendidikan inklusif berasal dari kata inklusi. Berdasarkan KKBI, istilah inklusi berarti sebuah konsep untuk menciptakan sebuah lingkungan yang ramah, dengan melibatkan semua individu tanpa memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi, ciri-ciri, keadaan tertentu, etnis, ras, dan keyakinan. Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 mencakup beberapa pasal yang berbicara tentang hak asasi manusia, salah satunya adalah hak untuk mendapatkan pendidikan bagi semua individu, yang diatur dalam pasal 28C ayat (1). Selain itu, terdapat juga Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 terkait penyandang disabilitas, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yang membahas tentang pendidikan inklusif untuk anak dengan kebutuhan khusus serta anak berbakat istimewa.

Penerapan pendidikan inklusif pada dasarnya dapat meningkatkan mutu pendidikan untuk seluruh warga negara. Dengan tujuan yang mulia untuk menjamin hak setiap individu dalam mendapatkan pendidikan serta memenuhi program belajar yang wajib, pendidikan inklusif telah berkembang pesat di berbagai kabupaten dan kota di Indonesia. Sesuai dengan tujuan awalnya, pendidikan inklusif diperkenalkan untuk mengurangi kesenjangan dalam pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di daerah terpencil. Namun, saat ini pelaksanaan pendidikan inklusif semakin banyak terlihat di kawasan perkotaan. Penerapan pendidikan inklusif seharusnya tidak hanya sekadar mengubah status sekolah biasa menjadi inklusi, tetapi juga harus disertai dengan peningkatan akses untuk siswa berkebutuhan khusus, (Irvan, & Jauhari., 2018). Pendidikan inklusi juga mendukung kemajuan akademik anak-anak dengan kebutuhan khusus. Dalam suasana inklusif, mereka memiliki akses terhadap kurikulum yang setara dengan teman-teman sebaya. Dengan bimbingan dan pengajaran yang sesuai, anak-anak tersebut dapat meraih potensi akademis maksimum. Mereka dapat belajar melalui berbagai metode pengajaran serta menerima dukungan tambahan jika dibutuhkan, seperti pendampingan atau penyesuaian dalam penilaian.

Pelaksanaan pendidikan inklusif memerlukan pengawasan dari pemerintah di setiap sekolah yang ditunjuk untuk memantau kemajuan pelaksanaan pendidikan inklusif di suatu sekolah. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi perlu memiliki pengajar yang kompeten dan manajemen sekolah yang profesional dalam konteks pendidikan inklusif, (Budianto., 2023). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah seharusnya ditunjukkan oleh adanya kesetaraan tanpa sikap diskriminasi, dengan adanya rasa hormat dan pengakuan terhadap berbagai perbedaan. Semua

siswa, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, layak menerima fasilitas belajar yang memadai dan lingkungan yang memberikan dukungan agar semua anak, guru, orang tua, dan masyarakat pendidikan merasa nyaman. Anak-anak dengan kebutuhan khusus tidak perlu selalu terdaftar di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun, mereka berhak mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah umum, (Suwandayani et al., 2019).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari beberapa hasil penelitian di atas, yaitu Progresivisme, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman, penyesuaian kurikulum, dan pengembangan potensi individu, menjadi fondasi kokoh untuk pendidikan inklusif. Pendekatan ini meminta pengakuan terhadap beragam karakteristik siswa, termasuk kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan khusus. Dalam kerangka pendidikan inklusif, progresivisme memberikan kesempatan bagi metode pengajaran yang responsif, kerja sama, dan dapat disesuaikan, sehingga setiap siswa diberikan peluang untuk tumbuh secara maksimal. Selain itu, progresivisme juga mendorong terciptanya suasana belajar yang demokratis, di mana para siswa merasa dihargai dan terlibat dalam proses belajar.

REFERENSI

- Adisel, A., & Suryati, S. (2022). Pendidikan merdeka belajar dalam perspektif filsafat progresivisme. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5(2), 467-477.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1).
- Herianto, H. (2023). Filsafat, Ideologi, Paradigma, Teori, Model Dan Inovasi Pendidikan.
- Irvan, M., & Jauhari, M. N. (2018). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan Di Indonesia. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 14(26), 175-187.
- Masitoh, S., & Nursalim, M. (2023). Filsafat Aliran Progresivisme Dan Kaitannya Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *HELPER: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 40(1), 30-36.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1).
- Republik Indonesia. (1945). Undang-Undang RI Nomor 28C, Tahun 1945. tentang Hak Asasi Manusia.
- Republik Indonesia (1997). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003. tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sulistyaningsih, D. A. (2023). Kajian Filsafat Progesivisme dalam Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 59-69.
- Suwandayani, B. I. (2019). Penerapan Pendidikan Inklusi Berbasis Kontekstual di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 44-54.



JKIP

JURNAL KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

<https://jurnalcentekia.id/index.php/jkip/>

Volume: 2 No: 3 Bulan: Juli Tahun: 2024 | Hal: 75 - 80



Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 35-43.